

PENDIDIKAN SEKS DALAM PANDANGAN ISLAM

Mira Rahmayanti Sormin, MA

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

ABSTRAK

Sex education in Islam is nothing new. Because when speaking aqidah, worship and morals then there includes sex education as in the discussion Toharoh and Sholat. The purpose of sex education in Islam is to safeguard the salvation and honor and purity of the generation of Islam in the midst of society. Thus both boys and girls will be maintained morally and religion until entering the family level clean and safe.

Keywords: Education, Sex, Islamic View

A. Pendahuluan

Pendidikan seks adalah sebuah pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang, para remaja laki-laki dan wanita, orang dewasa, setiap ayah dan ibu sebagai orang tua yang memiliki anak, apalagi menginjak usia remaja. Bagi anak – anak yang menginjak usia remaja biasanya akan mencari – cari dan bertanya tentang seks dan perilakunya karena mereka sangat membutuhkannya, sebelum mereka bertanya dan mencari pada orang dan tempat yang tidak tepat yang menyebabkan rusaknya pemahaman mereka tentang seks dan rusaknya ahklak mereka karena ketidak pahaman maka disinilah dibutuhkan sesegera mungkin peran seorang ayah dan ibu untuk mengenalkan mereka pada pendidikan seks yang sar'i yaitu pola pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai ke Islaman. Setiap orang tua sebaiknya telah mempersiapkan sejak awal tentang pendidikan ini dalam kehidupan keluarga saling bekerjasama, bahu membahu untuk mendidik putra putrinya sehingga muncul pemahaman dan pengamalan yang tepat sesuai dengan pendidikan Islam. Sedangkan keterlambatan dalam memahamkan mereka akan menyebabkan munculnya kaum muda mudi yang salah persepsi tentang pendidikan seks sehingga memunculkan perilaku seksual yang menyimpang dari norma kehidupan yang benar.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan seks itu sangat penting dan dibutuhkan bagi setiap orang tua tanpa melihat setatus pendidikan maupun pekerjaan, karena pendidikan seks itu diawali dari rumah dan orang tua adalah guru pertamanya. Banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan seks anak-anaknya pada sekolah bahkan ada orang tua

yang merasa tidak penting dan tidak mau tahu sama sekali. Fenomena LGBT, hamil diluar nikah (zina), jomblo/membujang (tidak ada keinginan menikah) bisa jadi karena kurangnya pemahaman tentang pendidikan seks.

Pendidikan seks perlu diperkenalkan dengan pendekatan yang berbeda dari sebelumnya karena semula sifat komunikasi antara anggota keluarga yang kurang terbuka menjadi lebih terbuka mengingat derasnya aliran informasi dari aneka sumber yang memungkinkan di akses oleh anak. Sebagai pengetahuan pendidikan seks bukan hanya berisi materi biologi (analogi dan fisiologi) reproduksi, tetapi juga psikologi perkembangan yang mendeskripsikan priode atau tahap perkembangan psikoseksual, psikososial, dan hal-hal yang dominan yang berlangsung pada masing-masing priode berikut upaya pencegahannya untuk membentuk kepribadian yang normal.

Semua itu diperlukan untuk membentuk remaja dan orang dewasa muda yang bertanggung jawab secara biologis, psikis dan sosial sesuai dengan perannya menurut Alqur'an untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Maka pendidikan seks bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, wawasan, kesadaran akan arti menjaga kesucian untuk (mempersiapkan diri) menghadapi kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, sehat dan bahagia.¹

B. Pengertian pendidikan seks

Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus besar Bahasa Indonesia, 1991) . Menurut *Sarlito* dalam bukunya *Psikologi Remaja* 9 1994), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan, Menurut *Dr. Abdullah Nashih Ulwan*, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia dan bahaya penyakit kelamin.

¹ Nuryani Rustaman dkk, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Jakarta : Intima 2007), h.297

Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar dan legal. Pendidikan seks dapat dibedakan antara lain :

1. Sex Intruction

Ialah penerangan mengenai anatomi seperti pertumbuhan rambut pada ketiak dan mengenai biologi dari reproduksi yaitu proses berkembangbiak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya termasuk didalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan.

2. Education in sexuality

Meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual serta mengadakan interpersonal yang baik.²

C.Priode Perkembangan Seksual.

Pendidikan seks dimulai sejak sel telur dibuahi dan mengalami perkembangan didalam rahim ibu. Segala bentuk kondisi dan perlakuan ibu hamil serta orang-orang disekeliling akan ikut membentuk kepribadiananak. Tahap – tahap perkembangan yang sudah diteliti oleh beberapa tokoh dapat digunakan sebagai rambu-rambu dalam mendidik.

Menurut Sigmound Freud seperti yang dikutip oleh Nuryani, perkembangan seks sejak lahir hingga dewasa ada beberapa priode yaitu :

1. Priode Perkembangan Perasaan Aman (*Sense of trust*)`

Usia 1 tahun, bila priode ini berlangsung dengan baik maka anak akan dapat mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri, rasa percaya pada orang lain dan mampu mensyukuri kenikmatan hidup. Menurut Sigmound Freud priode ini disebut fase oral karena bayi masih menyusu kepada ibunya, pada priode ini juga akan terbentuk aspek kepribadian *the Id* (Anu) yang merupakan modal yang sudah ada sejak lahir yang kemudian akan dikembangkan lebih lanjut. Bila pada priode oral ini anak cukup puas menyusu pada ibunya maka anak tersebut tidak akan mengalami kesulitan dimasa depannya.

2. Priode Perkembangan Rasa Otonomi (*Sense of Autonomy*)

² Ridwan Phb, dalam Pendidikan Seks Menurut Perspektip Al-Qur'an, <https://naifu.wordpress.com> diakses pada hari Jumat 24 November 2017 pkl.20.00

Antara usia 1 sampai 3 tahun anak berusaha untuk menambah kecakapannya seperti mengucapkan atau meniru kata-kata dan memperkaya perbendaharaan bahasa, berusaha untuk berdiri atau berjalan, belajar makan sendiri dan berlatih kebersihan. Menurut Freud anak usia 2 sampai 3 tahun memasuki fase oral. Bimbingan orang tua dalam menyelesaikan priode ini menentukan sifat dan sikap anak dimasa depan, kikir atau boros, ingin dipuja atau tidak peduli dan sebagainya. Pada priode ini terbentuk pula aspek kepribadian lain yaitu *the Ego* (Aku) yang merupakan segi yang mengatur apakah keinginan itu dapat dipenuhi atau tidak. Prinsip yang menguasai “ Aku “ adalah prinsip realitas.

3. Priode Perkembangan Rasa Inisiatif (*Sense of Initiative*)

Anak berusia 3, 4 sampai 6 tahun senang bermain, mendengarkan dongeng, berpantasi, ego sentris dan sering bandel. Anak yang mampu melewati priode ini dengan baik akan mampu mengembangkan inisiatifnya dan daya kreatifnya untuk berbuat hal-hal yang produktif dalam segala bidang. Rasa inisiatif ini akan terhambat jika orang tua selalu mencampuri urusan anak, menolong dan menasehati terus menerus sehingga anak tidak belajar dari kesalahan dirinya sendiri. Menurut Freud priode ini disebut fase phalik (3 sampai 5 tahun).Sianak mulai memperhatikan alat kelaminnya sendiri dan mulai menyadari jenis kelaminnya sendiri. Pada priode ini dapat timbul proses-proses atau iri hati yang berhubungan dengan jenis kelaminnyayang apabila tidak diatasi dengan baik dapat menimbulkan masalah yang serius dimasa depannya. Pada anak laki-laki dipriode ini dapat terjadi oedipus complex yaitu rasa mencintai ibu secara berlebihan, sedangkan pada anak perempuan electra complex yaitu mencintai ayah secara berlebihan.Pada anak kadang-kadang timbul perasaan ambivalensi artinya ia membenci ayah (ibu) nya sebagai saingan dengan dirinya terhadap ibu (ayah) tetapi pada saat lain ia lambat laun mengidentifikasikan dirinya dengan ayah (ibu) sebagai tokoh yang memimpin rumah tangga. Proses identifikasi ini sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya yaitu untuk pembentukan *Super Ego*(aku luhur) nya. Bila tokoh ayah (ibu) lemah maka super ego anak akan lemah pula. “ aku luhur “ merupakan segi kejiwaan manusia yang mewakili norma atau nilai yang mengadakan pengawasan terhadap *The Id* dan *The Ego*. *Super Ego*dapat dianalogikan dengan kata hati manusia (Konsiensi) yang menimbang-nimbang apakah keinginan itu boleh dituruti atau tidak. Pada priode ini anak berusaha mengenal dirinya sendiri, ingin mengetahui bagaimana orang lain menilai dia dan

ia mencoba menyesuaikan dirinya dengan harapan orang lain. Ia bereksprimen dengan segala jenis permainan peranan sosial serta memantapkan identitas peranan sex yaitu memantapkan bagaimana sikap dan perbuatannya sebagai pria atau wanita. Hal ini merupakan persiapan bagi hubungan heteroseksual yang adekuat dalam kehidupan berumah tangga bila ia sudah dewasa. Dalam mencari identitas dirinya sering anak berorientasi kepada teman-teman sebayanya misalnya mengenai cara berpakaian, cara mengatur rambut.

4. Priode Perkembangan Rasa Kesadaran Pelaksanaan Tugas (*Sense of Accomplishment*)

Pada usia sekolah (6 sampai 12 tahun) terjadi perkembangan intelektual, daya ingat yang kuat, senang belajar dan menyelesaikan tugas, kurang memperhatikan jenis kelamin lain, minat terhadap dunia dalam dan luar, senang cerita petualangan dan mencari teman. Anak juga mulai menerima pendidikan dan menerima tugas-tugas yang harus diselesaikannya sebagai tantangan bagi anak untuk menguji kemampuannya. Jika berhasil, maka ia akan mengembangkan suatu sense of accomplishment yaitu suatu perasaan yang dapat mengatasi segala tantangan hidup dan perasaan mampu menyelesaikan tugas akan mengembangkan rasa harga dirinya. Menurut Freud perkembangan ini disebut sebagai fase latensi. Pada priode ini anak lebih memperhatikan belajar dengan segala perhatian sehingga yang menonjol adalah intelektualnya fisiknya untuk menghadapi pubertas.

5. Priode Perkembangan Identitas (*Sense of Identity*)

Priode antara usia remaja (12 sampai 18 tahun) merupakan masa adolesensi. Freud menyebutnya sebagai fase genital. Sekitar usia 12 sampai 13 tahun untuk wanita dan 13 sampai 14 tahun untuk laki-laki anak memasuki priode pubertas. Permulaan pubertas dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti kebudayaan pendidikan, kebangsaan, iklim, nutrisi. Waktu pubertas berkenaan dengan ransangan hormonal dari dalam karena pertumbuhan biologis hormon-hormon sex mulai aktif perkembangan selanjutnya lebih menitik beratkan pada perubahan psikis. Pada masa ini anak sudah mulai lebih emosional karena mudah tersinggung, kadang-kadang murung tanpa alasan yang jelas, perhatian pada jenis kelamin yang lain mulai timbul dengan segala konsekwensinya seperti banyak menulis surat-surat ideal, menyatakan dirinya dalam buku harian, banyak bercerita antara satu dengan yang lainnya.

6. Priode Kemampuan Kemesraan (*Sense of Intimacy*)

Usia 18 tahun keatas membedakan anak remaja dari segi perkembangan fisiknya, tindak tanduknya, serta cara berpakaian, berbicara dan menghadapi lingkungannya. Pada priode ini sudah ada keinginan untuk berpacaran, mencari jodoh, menentukan jabatan, dan rasa tanggung jawab mulai mantap. Sebagai mahluk sosial selalu ingin berhubungan secara mesra dengan sesama manusia yang dapat bermanipestasi dalam berbagai bentuk seperti persahabatan, hubungan yang simpatik dan ramah tamah termasuk sifat yang berkebalikan seperti sifat bermusuhan, bertengkar, mencampuri urusan orang lain dan sebagainya.³

D. Metode Pendidikan Seks dalam Islam

Bertambah baiknya nutrisi anak-anak sekarang (sehingga cepat baligh) berlimpahnya informasi tentang berbagai hal termasuk tentang kehidupan seksual yang kurang bertanggung jawab perlu disikapi dengan membuka rasa saling percaya

dan terbuka antara anak-anak dan remaja dengan orang tua dan orang dewasa disekitar mereka, membantu mereka memilih informasi yang dibutuhkan secara bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajar mereka dan menjawab rasa ingin tahu mereka. Pendidikan kehidupan beragama yang ditanamkan sejak kecil dapat membantu membekali hidup sehat, wajar dan bertanggung jawab untuk kehidupan dimasa yang akan datang didunia dan akhirat. Islam sebagai agama yang syalim (menyeluruh) dan Kamil (sempurna) jauh sebelum barat membahas pendidikan seks sudah membahasnya terlebih dahulu. Namun untuk memberi pengertian pada anak tentunya tidak dengan bahasa yang vulgar dan dengan gambar-gambar yang eksplisit sehingga mengakibatkan anak ingin mencoba melakukannya. Alquran memberi contoh bagaimana menjelaskannya dengan bahasa kiasan. Tugas besar orangtua haruslah pandai berbicara kepada anak dalam hal ini tidak boleh ada informasi yang bersifat kebohongan, apabila orang tua mulai kesulitan untuk menjelaskan sebaiknya jangan dilanjutkan pembicaraan.⁴

Pada pendidikan seksual pola pendidikan seksual dalam Islam yang praktis diberikan orang tua kepada anaknya tidaklah melalui metode pembahasan lisan yang menghilangkan rasa malu. Metode pendidikan kenabian yang sejalan dengan fitrah manusia yang malu membicarakan hal-hal yang seronok karena berdampak

³ Op.cit. h.311

⁴ Silmi MSY, Makalah Sex Education dalam Islam, www.parentingid.com, 2015, diakses pada hari Jumat 24 November Pkl.20.00

menggusur secara bertahap kepekaan terhadap nilai-nilai akhlak yang luhur. Ini berbeda dengan metode barat yang penuh dengan muatan seronok dalam pendidikan seksual, karena rangsangan seksual itu tidak memerlukan pembicaraan namun timbul karena terlihatnya bagian-bagian yang merangsang dari lawan jenisnya. Karena itulah Islam melakukan pencegahan sedini mungkin agar rangsangan yang bersifat naluriah itu tidak mengakibatkan bahaya bagi anak-anak.⁵

Pada hakikatnya pendidikan seks harus diberikan kepada anak-anak dengan cara bertahap, dimulai dari hal-hal yang mendasar dan dilanjutkan pada tahap berikutnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena anak memiliki perkembangan fisikologis yang berbeda pada setiap usianya. Menurut Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun diatas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang sedemikian rupa, diharapkan akan terbentuk individu yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan supaya individu tersebut mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya dan bertanggung jawab terhadap kesuciannya serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.⁶

Islam memperhatikan bimbingan seksual berbagai kelompok umur. Mengingat hal tersebut merupakan bagian dari program pendidikan yang integral maka permulaan bimbingan ini berbeda antara satu fase dengan fase lainnya. Dan dalam hal ini keluarga merupakan aktor utama dalam melakukan bimbingan seksual terhadap anak.

Sesungguhnya pendidikan seks untuk anak adalah tindakan preventif. Namun arah pendidikan bagi mereka diposisikan berbeda dengan bimbingan seksual bagi usia baligh. Pada fase baligh, aktifitas seksual adalah realita yang niscaya dan tidak bisa dihindari. Aktifitas seks pada usia baligh bukan lagi sebagai aktifitas yang kosong dari rasa lezat. Berbeda dengan aktifitas seksual pada masa anak-anak. Sehubungan dengan itu Islam meletakkan etika-etika yang sempurna untuk mengarahkan potensi seksual. Etika-etika dalam aktifitas seks mencakup hukum-hukum taklif yang haram, sunah dan Makruh. Adapun pada masa kanak-

⁵ Nuniek Nuriani Nuriman, Pendidikan Seksual untuk Anak, <https://www.dakwatuna.com>, diakses pada hari jumat 24 November pkl.20.00

⁶ Muhammad Khoiruzzaim, Skripsi Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam, 2015, digilib.uin-suka.ac.id

kanak karena kondisi tertentu, perilaku seksual pada diri mereka menampilkan suatu peniruan atau keinginan tahu belaka. Perilaku seks mereka tidak disertai rangsangan hasrat seksual sebagaimana biasa melanda usia baligh karena telah mencapai kematangan seks. Dengan demikian langkah-langkah penataan yang diberikan Islam pada fase ini hanya berupa tuntunan yang bersifat preventif untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan berikutnya.

Hendaknya diketahui bahwa mengajarkan anak-anak tentang adab-adab Islam yang berkaitan dengan menutup aurat, pandangan dan meminta izin (masuk keruangan orang tua) hendaknya dimulai sejak kecil atau ketika usia tamyiz atau pada fase sebelum baligh.

Dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut telah disebutkan dengan jelas dalam Alqur'an diantaranya :

1. Firman Allah Ta'ala

Firman Allah Ta'ala dalam surah An-Nur 58

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman hendaklah budak-budak (laki-laki dan Wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh diantarakamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu sebelum sholat subuh, Ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu ditengah hari dan sesudah sholat Isya. (itulah) tiga aurat bagi kamu, tiak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas Mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada

Keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat- Ayat bagi kamu dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. (QS.An-Nur 58)

Dalam menjelaskan ayat ini Ibnu katsir berkata Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang beriman agar para pelayan mereka seperti budak dan anak-anak yang belum baligh, agar minta izin (kalau memasuki ruang khusus mereka) dalam tiga waktu; pertama sebelum sholat fajar karena ketika itu orang-orang sedang tidur ditempat tidur mereka, kedua ketika kalian melepas baju disiang hari, maksudnya waktu Qailulah (tidur siang) karena pada saat itu biasanya orang-orang melepaskan bajunya ditengah

keluarganya, ketigasetelah sholat isya, karena itu adalah waktu tidur. Maka para pelayan dan anak-anak diperintahkan agar mereka tidak menerobos masuk rumah pada waktu-waktu tersebut karena dikhawatirkan akan memandang sesuatu yang tidak baik pada seseorang ditengah keluarganya atau amalan semisal itu.

Adapun jika sang anak mencapai usia baligh maka izin hendaknya dilakukan pada setiap waktu sebagaimana firman Allah Swt : “ Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. (QS.An-Nur 59)

2. Hadits Rasul

“ Dari Amr bin Suaib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata Rasulullah SAW bersabda perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan sholat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika mereka telah berusia sepuluh tahun serta pisahkan mereka ditempat tidur mereka”. (HR.Abu Daud dan disohehkan oleh Al-Albani) dalam soheh Abu Daud.

Almanawi berkata dalam kitab Fathul Qadil sarah Jami Shagir maksud hadits diatas adalah memisahkan anak-anak kalian ditempat tidurnya jika mereka telah berusia sepuluh tahun sebagai antisipasi kemudian timbulnya sahwat, meskipun mereka saudara satu sama lain. Kemudian Ath-Thaybi berkata digabungkannya antara perintah sholat dengan memisahkan tempat tidur anak-anak, sebagai bentuk pengajaran kepada mereka dan upaya menjaga perintah Allah, pendidikan bagi mereka dalam pergaulan antara sesama mahluk, dan agar mereka tidak berada ditempat-tempat tertuduh dan menjauhkan dari perkara-perkara haram.

Ini merupakan petunjuk wahyu yang suci yang berkaitan dengan aurat dan ransangan sahwat, dan dia sebagaimana pandangan kami dimulai pada usia sepuluh tahun. Dan ini merupakan usia tamyiz pada umumnya anak-anak. Ketika anak sudah menjelang usia baligh hendaknya dia dia diajarkan tanda-tanda baligh dan ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Diajarkan pula macam-macam cairan yang keluar dari kemaluan kedua jenis manusia, begitupula hendaknya diajarkan hukum berwudu'. mandi dengan memperhatikan redaksi yang digunakan dalam pengajaran sesuai dengan kebutuhan untuk itu.⁷

⁷ Mohammad Al Munajjed, Islam Question and Answer, <https://islamqa.info>, diakses hari sabtu 25 November pkl.20.00

Ketika anak berusia tujuh tahun orangtuanya harus memerintahkan sholat. Jika umur tujuh tahun itu tinggal intruksi, maka pendidikannya harus dilaksanakan sejak dini. Dalam pendidikan sholat terdapat unsur pendidikan seks, antara lain :

1. Bersuci

Sholat baru dinyatakan sah apabila suci dari hadats dan najis. Hadats ada yang mewajibkan wudhu' dan adapula yang mewajibkan mandi jinabat, hadats yang mewajibkan wudu' antara lain : (1) Keluar kotoran dari anus dan kelamin (2) Laki-laki keluar Mazi (3) Wanita mengeluarkan Wadi . Membahas semua itu tidak akan terlepas dari penjelasan masalah kelamin. Anak juga akan diundang untuk minta penjelasan pungsi kelamin. Belum lagi menjelaskan maji bagi anak laki-laki. Mazi ialah cairan bening yang keluar dari kelamin laki-laki ketika sahwatnya bangkit. Saat itu juga dituntut memberikan penjelasan apa itu sahwat. Wadi ialah cairan bening pelumas vagina wanita, bisa disebabkan adanya rangsangan ataupun sebab lainnya. Hal ini juga mengandung pendidikan seks.

Hadats yang mewajibkan mandi jinabat antara lain : (1) Mimpi indah yang mengeluarkan mani (2) Keluar mani dengan sebab apapun (3) Keluar darah Haid (4) Jima' walau tidak keluar mani (4) Nifas atau melahirkan.

Menjelaskan masalah mani, haid, jima', dan nipas mengandung pendidikan seks yang cukup mendalam. Demikian pula mengajarkan cara mandi yang sempurna menurut ajaran Rasulullah. Dengan demikian pendidikan bersuci untuk shalat tidak bisa dilepaskan dengan pendidikan seks

2. Menutup Aurat

Menutup aurat harus diajarkan kepada anak sejak dini. Aurat adalah anggota badan yang harus ditutupi tatkala sholat dan tawaf serta dikala bertemu dengan ghairu mahrom. Aurat laki-laki adalah daerah antara pusat dan lutut berlaku ketika shalat dan diluar shalat. Aurat wanita adalah seluruh tubuh dan tidak boleh memperlihatkan lekuk tubuhnya. Kerudung wanita harus menjulur kedada. Keharusan wanita menutup seluruh tubuh dan menutupi lekuknya mengandung implikasi pedagogis terhadap seks. Alat seks wanita yang mengundang rangsangan bagi lawan jenisnya bukan hanya terletak pada daerah antara pusat dan lutut saja melainkan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Keharusan wanita berkerudung yang menjulur kedada menunjukkan bahwa organ seks wanita bukan hanya daerah antara pusat dan lutut tapi juga payudara dan daerah dada.

Pendidikan yang terkandung dalam hukum ini antara lain (1) Pria tidak boleh sembarangan melihat tubuh wanita selain muka dan telapak tangannya. (2) Wanita harus menjaga kemuliaan dan derajat fisiknya sehingga tidak sembarangan orang dapat melihatnya. Bila dikaitkan dengan paergaulan sehari-hari macam-macam aurat antara lain sebagai berikut :

a. Aurat laki-laki dengan sesamanya

Seorang laki-laki diperbolehkan melihat tubuh sesamanya selain apa yang ada diantara pusat dan lutut sebagaimana dalam hadits yang berbunyi “ Tutupilah pahamu sesungguhnya paha itu aurat” (HR.Albaihaqi). Sesama jenis juga tidak boleh tidur bersama tanpa menutupi badan diantara pusat dan lutut sebagaimana dalam hadits “ Seorang laki-laki tidak dibenarkan tiduran bersama laki-laki dalam satu pakaian (HR. Empat ahli hadits).

b. Aurat Perempuan dengan Sesamanya

Aurat perempuan dengan sesamanya, jika seiman yaitu sesama muslimah adalah seperti laki-laki dengan laki-laki. Mereka harus menutupi apa yang ada antara pusat dan lutut. Mereka juga tidak boleh tidur bersama dalam satu pakaian atau tanpa menutupi aurat yang utama. Ketentuan ini tidak terkecuali apakah sesama wanita itu ada hubungan keluarga atau tidak. Adapun wanita muslimah bersama non muslimah auratnya adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

c. Aurat Perempuan dihadapan laki-laki

Aurat perempuan dihadapan laki-laki terbagi kepada 3 golongan yaitu : (1) Ghairu Mahram ialah pria yang boleh menikahnya. Pria Ghairu mahram tidak diperkenankan melihat tubuh perempuan selain wajah dan telapak tangan sebagaimana firman Allah dalam surat 24 ayat 31. (2) Mahram, mahram ialah yang haram menikah dan halal melihat anggota tubuh wanita. Mereka ialah yang disebut oleh pengecualian dalam ketentuan menutup aurat yang tercantum pada Qur'an surat 24 ayat 31 oleh karena itu kaum wanita tidak diwajibkan menutup seluruh tubuhnya selain aurat yang utama dihadapan anak serta cucu, ayah serta kakek, saudara kandung atau seayah atau seibu, saudara sepersusuan, mertua, anak tiri, anak saudara, saudara ayah, saudara ibu.

(3) Suami istri, antara suami istri tidak ada aurat mereka diperbolehkan saling melihat seluruh anggota badannya tanpa terkecuali.

d. Aurat laki-laki dihadapan Perempuan

Aurat laki-laki dihadapan perempuan tidak dibedakan ada hubungan keluarga atau tidak dengan kata lain apa yang ada diantara pusar dan lutut laki-laki termasuk aurat dihadapan siapapun selain istrinya, hanya istrinya yang boleh melihat apa yang ada antara pusar dan lutut laki-laki.

Zulia Ilmawati psikolog pemerhati masalah anak dan remaja dalam tulisannya Pendidikan Seks Untuk Anak-anak menuliskan pokok-pokok pendidikan seks secara praktis yang bisa diterapkan pada anak sejak dini, yaitu:

1. Menanamkan rasa malu pada anak.

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak walau masih kecil bertelanjang didepan orang lain. Misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian dan sebagainya. Dan membiasakan anak untuk menutup auratnya, tidak diperkenankan mandi bersama anak meskipun diusia balita.

2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Berikan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Ibnu Abbas berkata: “Rasulullah melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki” (HR.Bukhori)

3. Pendidikan Seks Melalui Sholat

Usia 7 tahun secara normal anak mulai bisa membedakan laki-laki dan perempuan. Diusia ini anak mulai diperintahkan untuk sholat. Sangat jelas dalam sholat ada shof laki-laki ada shof untuk perempuan. Cara menutup auratpun juga berbeda, laki-laki dari pusar ke lutut sedangkan perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

4. Memisahkan tempat Tidur

Usia antara 7 sampai 10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya tetapi juga mengenai sesuatu yang ada diluar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Pemisahan tempat tidur yang dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin secara tidak langsung telah menumbuhkan kesadaran dirinya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

5. Mengenalkan Waktu Berkunjung ke Kamar Orang tua (Meminta izin dalam tiga waktu)

Dengan pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan santun dan etika yang luhur

6. Mengajarkan untuk Membersihkan Alat Kelamin

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Sejak usia 2 tahun anak sudah bisa diajarkan tentang pendidikan seks yaitu ketika toilet learning saat itulah bisa sambil menjelaskan alat kelamin perempuan tempat keluarnya air seni. Anak diajari untuk menjaga agar kemaluannya jangan sampai dilihat dan dipegang oleh orang lain kecuali orang tua.

7. Mengenalkan Mahramnya.

Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan

yang diharamkan dan dihalkalkan telah ditentukan oleh Syari'at. Ketentuan ini harus diberikan kepada anak agar ditaati dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahrom diharapkan agar mampu menjaga pergaulan dengan wanita yang bukan mahromnya. Inilah salahsatu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks

8. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Karena itu jauhkan anak-anak dari gambar film atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan porno aksi.

9. Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat.

Ikhtilat adalah bercampur baurnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tanpa adanya keperluan yang diperbolehkan oleh syariat Islam. Perbuatan semacam ini pada masa sekarang sudah dianggap biasa. Karena itu jangan dibiasakan anak ketempat-tempat yang didalamnya terjadi percampuran laki-laki dan perempuan secara bebas.

10. Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat.

Dinamakan khalwat jika seorang laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya berada disuatu tempat hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak bisa dilihat orang lain. Anak-anak sejak kecil harus diajari

untuk menghindari perbuatan semacam ini. Jika yang berlainan jenis harus diingatkan untuk tidak berkhalwat. Sedangkan bila anak yang belum baligh melihat orang lain sedang berkhalwat, segera jelaskan mana yang baik mana yang buruk serta cuci otak dan hatinya ketika sampai dirumah.

11. Mendidik etika berhias

Berhias berarti usaha untuk memperindah atau mempercantik diri agar bisa berpampilan menawan yang dilakukan secara berlebihan, sehingga menimbulkan godaan bagi lawan jenisnya. Tujuan pendidikan seks dalam kaitannya dengan etika berhias adalah agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat.

12. Ikhtilam dan Haid.

Ikhtilam adalah tanda anak laki-laki sudah memasuki usia baligh. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ikhtilam dan haid tidak hanya sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi ikhtilam dan haid islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut antara lain kewajiban untuk melakukan mandi. Yang paling penting harus ditekankan bahwa kini mereka telah menjadi muslim dan muslimah yang telah dewasa yang wajib terikat pada semua ketentuan syariat. Artinya mereka harus diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat.⁸

Itulah beberapa hal yang harus diajarkan kepada anak berkaitan dengan pendidikan seks.

E. Kesimpulan

Pendidikan seks dalam islam bukanlah hal yang baru. Karena pada saat berbicara aqidah, ibadah dan akhlak maka disitu mencakup pendidikan seks seperti pada pembahasan Toharoh dan Sholat. Tujuan pendidikan seks dalam Islam adalah untuk menjaga keselamatan dan kehormatan serta kesucian generasi Islam ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian baik anak laki-laki maupun perempuan akan terjaga akhlak dan agamanya sampai memasuki jenjang keluarga dengan bersih dan selamat.

⁸Op.cit www.parentingid.com.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, Enung, Psikologi Perkembangan, Pustaka Setia, Bandung, 2010

Nur aini, Farida, Quantum Of Love, Era Inter Media, Solo, 2008

Rustaman, Nuryani dkk, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, (Jakarta : Intima 2007), h.297

Thalib, Muhammad, Ensiklopedi Keluarga Sakinah, Pro-u Media Yogyakarta, 2008

Silmi MSY, Makalah Sex Education dalam Islam, www.parentingid.com, 2015, diakses pada hari Jumat 24 November Pkl.20.00

Al Munajjed, Mohammad, Islam Question and Answer, <https://islamqa.info>, diakses hari sabtu 25 November pkl.20.00

Khoiruzzaim, Muhammad, Skripsi Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam, 2015, digilib.uin-suka.ac.id

Nuriman, Nuniek Nuriani, Pendidikan Seksual untuk Anak, <https://www.dakwatuna.com>, diakses pada hari jumat 24 November pkl.20.00

Ridwan Phb, dalam Pendidikan Seks Menurut Perspektif Al-Qur'an, <https://naifu.wordpress.com> diakses pada hari Jumat 24 November 2017 pkl.20.00

Silmi MSY, Makalah Sex Education dalam Islam, www.parentingid.com, 2015, diakses pada hari Jumat 24 November Pkl.20.00

